

## Representasi Identitas Sendang Sebagai Tempat Keramat Untuk Pelestarian Alam Pada Cerpen *Ikan-ikan Dalam Sendang*: Kajian Ekologis Lawrence Buell

Kekeh Dwita Andini

✉ [dwitakekeh@gmail.com](mailto:dwitakekeh@gmail.com)

### Abstract:

This study aims to examine the representation of sacred places as an expression of ecological ethics in Kuntowijoyo's short story "Ikan-Ikan dalam Sendang" (Fish in the Spring). The focus of the study is directed at how traditional beliefs in sacred places represent local wisdom that plays a role in preserving the natural environment. This study uses a qualitative descriptive method with an ecocritical theory approach by Lawrence Buell in his book *The Environmental Imagination* (1995). The research data consists of text excerpts that reflect the relationship between humans and nature, particularly through the depiction of the spring as a sacred space. The analysis is conducted by tracing the application of Buell's four ecological criteria, namely the active role of non-human nature, non-anthropocentric values, human moral responsibility towards the environment, and the view of nature as a dynamic process. The results show that the spring functions not merely as a setting, but as a moral and spiritual entity that influences human behavior. This story illustrates ecological ethics based on local culture, where myths and taboos act as social mechanisms to preserve nature. Violations of sacred values cause ecological and spiritual crises, indicating that human moral degradation is directly proportional to environmental damage. This study offers a new reading of Kuntowijoyo's work through Buell's ecocritical perspective, emphasizing ecological awareness and local wisdom. This study expands the discourse of Indonesian literary ecocriticism by demonstrating that sacred places can serve as symbols of environmental ethics as well as literary media that foster readers' ecological imaginations.

**Keywords:** ecology; lawrence buell; kuntowijoyo; sacred places; environmental ethics

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi tempat keramat sebagai ekspresi etika ekologis dalam cerpen "Ikan-Ikan dalam Sendang" karya Kuntowijoyo. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepercayaan tradisional terhadap tempat keramat merepresentasikan kearifan lokal yang berperan dalam pelestarian lingkungan alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori ekokritik Lawrence Buell dalam buku *The Environmental Imagination* (1995). Data penelitian berupa kutipan teks yang mencerminkan relasi manusia dan alam, khususnya melalui penggambaran sendang sebagai ruang sakral. Analisis dilakukan dengan menelusuri penerapan empat kriteria ekologis Buell, yaitu peran aktif alam nonmanusia, nilai non-antroposentris, tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan, dan pandangan alam sebagai proses dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sendang berfungsi bukan sekadar latar, melainkan entitas moral dan spiritual yang memengaruhi perilaku manusia. Cerita ini menggambarkan etika ekologis berbasis budaya lokal, di mana mitos dan tabu berperan sebagai mekanisme sosial untuk menjaga alam. Pelanggaran terhadap nilai kesakralan menyebabkan krisis ekologis dan spiritual, menandakan bahwa degradasi moral manusia berbanding lurus dengan kerusakan

lingkungan. Penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap karya Kuntowijoyo melalui perspektif ekokritik Buell dengan menekankan kesadaran ekologis dan kearifan lokal. Kajian ini memperluas wacana ekokritik sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa tempat keramat dapat menjadi simbol etika lingkungan sekaligus media literer yang menumbuhkan imajinasi ekologis pembaca.

**Kata kunci:** ekologi; lawrence buell; kuntowijoyo; tempat keramat; etika lingkungan

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, mayoritas masyarakat masih terkenal kental dengan kepercayaan terhadap hal-hal magis, khususnya masyarakat dengan rentang usia paruh baya. Hal ini menjadi perhatian besar sebab terkadang ajaran atau pengaruh yang dibudayakan cenderung bertentangan dengan logika manusia. Disamping itu walaupun terdapat banyak sekali pihak yang kontra, adanya kepercayaan magis ini memiliki dampak yang cukup besar pada eksistensi alam. Tempat atau lingkungan yang dianggap sebagai sakral atau keramat cenderung dijaga dengan baik agar pesonanya tidak luntur akibat tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab (Januariawan, 2021). Salah satu contoh di Indonesia adalah penghormatan terhadap bendungan Alam Bali yang diyakini sebagai tempat keramat oleh masyarakat desa Silau Maraja, Sumatera Utara. Masyarakat setempat cenderung meyakini kekuatan magis menyertai bendungan Alam Bali, sehingga perawatan sampai pemujaan dilakukan agar alam memberikan timbal balik jauh dari musibah (Lubis et al., 2023).

Dari sini kemudian keseimbangan alam dapat terjaga, sebab pemikiran magis masyarakat mengarah pada hal buruk apabila alam dibiarkan bahkan dirusak. Meskipun penamaan tempat keramat yang terkesan berlebihan bagi manusia, namun kerap menguntungkan bagi alam itu sendiri agar subur. Fenomena seperti ini alangkah tidak luput dari pandangan sastra yang kerap mengutip problematika sosial di tengah masyarakat. Pemikiran sastra sebagai kacamata sosial juga terkadang membuka pandangan baru melalui amanat yang disalurkan penulis terhadap pembaca di setiap karyanya. Begitupun juga masalah-masalah alam yang terjadi kerap diimplikasikan melalui karya sastra untuk menggugah kesadaran pembaca. Sastra dan alam merupakan bentuk pendekatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ekologis (Latifah et al., 2023).

Salah satunya adalah Lawrence Buell dalam bukunya yang berjudul *The Environmental Imagination* (1995), ia menyoroti karya sastra yang merujuk pada ekologi merepresentasikan lingkungan sebagai pengaruh terhadap moral, spiritualitas, dan kesadaran manusia. Selain itu, karya sastra juga dianggap sebagai pemicu yang dapat

meningkatkan tanggung jawab manusia terhadap alam (Buell, 1995) (Jannah & Efendi, 2024).

Sastra bukan hanya bentuk estetika yang dibungkus dengan hal fiktif, dalam ekologis sastra memiliki peran yang signifikan terhadap pola pikir manusia (Hakim et al., 2017). Dari rangkaian teks naratif, seseorang mampu menumbuhkan pemikiran imajinatif terhadap lingkungan, sehingga terbesit kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang berkaitan erat dengan alam (Khomisah, 2020). Cerpen Kuntowijoyo "Ikan-Ikan dalam Sendang", salah satu bagian dari kumpulan cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga" memiliki konsep ini. "Ikan-ikan dalam Sendang" berkisah tentang seorang kakek yang menjaga dan menceritakan tempat keramat berupa sendang atau mata air. Pernyataannya pada masyarakat setempat, mengambil ikan di sendang dilarang dan siapa pun yang melakukannya akan dikutuk.

Sendang dan lingkungan sekitarnya dilindungi oleh kepercayaan ini. Namun, kepercayaan masyarakat hancur ketika sang kakek melanggar pantangan ini demi keuntungan pribadi. Alam kehilangan kesuciannya ketika mereka berbondong-bondong mencari ikan di mata air. Sang kakek meninggal dunia tak lama kemudian, menandai berakhirnya ikatan suci antara manusia dan alam (Kuntowijoyo, 1992). Kuntowijoyo menggunakan simbolisme sendang dan ikan dalam narasi singkat ini untuk menggambarkan bagaimana kepercayaan tradisional menjaga keseimbangan alam. Sebuah etika lingkungan yang berlandaskan budaya, di mana tabu dan mitos berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengendalikan perilaku manusia terhadap alam, tercermin dalam kepercayaan terhadap tempat-tempat suci. Namun, ketika manusia mengabaikan prinsip-prinsip ini, terjadi krisis ekologis dan spiritual secara bersamaan.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi mengenai tempat keramat yang digambarkan Kuntowijoyo dalam cerpen "Ikan-ikan dalam Sendang". Disamping itu juga, menganalisis makna simbolik tempat keramat sebagai etika ekologi yang berkontribusi terhadap pelestarian alam.

## KAJIAN PUSTAKA

Banyak akademisi telah mengkaji karya-karya Kuntowijoyo dengan beragam cara. Penelitian dengan menggunakan teknik analisis isi, (Rohayati et al., 2014) meneliti "Dilarang Mencintai Bunga-bunga", yang menekankan nilai-nilai kemasyarakatan seperti keimanan, kesabaran, dan kasih sayang. Sementara itu, (Wasi'ah et al., 2018) menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menyelidiki karakteristik moral positif

seperti ketulusan dan toleransi. Meskipun kedua penulis memposisikan karya-karya Kuntowijoyo sebagai wahana pendidikan nilai, analisis mereka tetap normatif dan tidak mendalami produksi makna naratif, simbolis, atau ideologis; melainkan, mereka berakhir pada tahap identifikasi nilai.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya tidak menggunakan kerangka kerja teoritis yang lebih kompleks seperti ekokritik atau menghubungkan nilai-nilai ini dengan konteks sosiokultural yang mendasari kritik karya Kuntowijoyo. Namun, alegori teologis, simbolisme alam, dan sarkasme sosial berlimpah di seluruh karya-karya pendek Kuntowijoyo, yang mengungkapkan spiritualitas dan sudut pandang ekologis sang penulis yang unik. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik Lawrence Buell untuk memberikan interpretasi baru terhadap narasi pendek "Ikan-Ikan dalam Sendang" berdasarkan kesenjangan ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana lokasi-lokasi sakral digambarkan sebagai representasi pengetahuan lokal dan etika ekologis, yang menandakan koeksistensi damai antara manusia dan alam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menekankan pendekatan ekologi sastra sebagai objek formal. Selain itu, sumber data yang digunakan ialah salah satu kumpulan cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga" karya Kuntowijoyo dengan judul "Ikan-ikan dalam Sendang". Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis meliputi membaca objek yang digunakan, memilah kutipan data yang berkaitan dengan alam terutama "tempat keramat", dan melakukan analisis mendalam menggunakan teori ekologi sastra milik Lawrence Buell.

## **PEMBAHASAN**

Dalam buku *The Environmental Imagination*, Lawrence Buell mengklasifikasi kriteria teks ekologis menjadi 4 bagian, antara lain 1) lingkungan alam lebih dari sekedar latar, 2) kepentingan alam sama pentingnya dengan kepentingan manusia, 3) tanggung jawab moral manusia terhadap alam, 4) alam sebagai proses dinamis yang menghasilkan kesadaran ekologis (Buell, 1995).

Kriteria tersebut relevan dengan problematika ekologis yang termuat dalam cerpen Ikan-ikan dalam Sendang. Dari Sendang yang dianggap sebagai tempat keramat hingga kehilangan keasriannya akibat keserakahan manusia menjadi pengingat bahwa alam turut

mengendalikan tatanan kehidupan. Berikut adalah kriteria ekologis menurut Buell dalam kutipan cerpen:

**1) *Lingkungan alam lebih dari sekedar latar***

Lingkungan alam memiliki multi peran dalam suatu karya sastra dibanding hanya menjadi bagian intrinsik cerita berupa latar. Menurut Buell, alam juga turut berperan sebagai entitas aktif dalam mengolah pembentukan sejarah dan moral manusia (Buell, 1995).

Cerpen Ikan-ikan dalam Sendang menunjukkan adanya fungsi alam yang diwakili oleh sendang sebagai acuan petunjuk bagaimana kehidupan spiritual masyarakat di desa tempat tinggal tokoh kakek.

“Sendang itu terletak jauh di tengah sawah, dekat sungai, tertutup rimbunan pohon...”

“... Orang kampung menganggap sendang itu sendang keramat.”

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa sendang bukan hanya sekedar latar penghias cerita, namun juga mempengaruhi pola pikir dan tingkat spiritual masyarakat. Letak sendang yang dianggap jauh dari pemukiman warga ditambah dengan keadaan lokasi yang cenderung tertutup semakin memperkuat insting masyarakat terkait hal-hal magis. Maka dengan demikian, alam cenderung memiliki peran dalam membentuk pola pikir manusia.

**2) *Kepentingan alam sama pentingnya dengan kepentingan manusia***

Buell memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan antroposentris. Ia berkeyakinan bahwa alam juga memiliki kepentingan yang sejajar dengan kepentingan manusia selaku sorotan dari sebuah teks sastra (Buell, 1995).

“... pohonan di sini tumbuh dengan liar, rimbun. Apalagi, beringin putih itu. Indah sendang yang mengharumkan dusun dan dirinya sendiri. Dia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sendang itu. Orang-orang yang minta air sendang tentulah datang kepadanya lebih dulu untuk memohon izin.”

Kutipan tersebut menjelaskan kelestarian alam yang masih terbatas untuk dijamah masyarakat desa. Walaupun cenderung egois, namun sikap tokoh kakek tersebut secara tidak langsung memihak kepentingan alam yang masih harus dijaga kelestariannya. Keasrian yang dibuktikan oleh teks tidak akan terlaksana apabila terlalu banyak manusia yang ikut campur dalam lingkungan alam.



“Hampir tertawa dia, ketika disadarinya bahwa ikan dalam sendang yang begitu banyak itu hanya bagi dia sendiri.”

“Tetapi, mengambil ikan di situ memerlukan kebijaksanaan,”

Dua kutipan tersebut berkaitan dengan makhluk non-manusia berupa ikan dalam sendang, tokoh kakek yang bersikap egois ini lagi-lagi secara tidak langsung juga memihak kepentingan alam. Kendati mengambil ikan disaat dirinya melarang orang lain untuk mengambil ikan tersebut dengan wacana keramat, maksud yang ditunjukkan kakek bijaksana guna kepentingan perkembangan biakan ikan walaupun tujuannya salah.

Tokoh kakek memanfaatkan identitas sendang sebagai tempat keramat untuk memanfaatkan ikan di dalamnya untuk dirinya sendiri. Istilah keramat yang diagungkan kepada warga desa hanya bualan demi kepentingan pribadi. Disamping itu, keegoisan ini berbuah baik bagi lingkungan sendang yang masih asri dan tidak dirusak oleh siapapun akibat doktrin keramat dari kakek.

### **3) *Tanggung jawab moral manusia terhadap alam***

Ilmu kehidupan selalu menyisipkan bahwa segala sesuatu yang diperbuat pasti akan dipertanggung jawabkan. Demikian pula Buell dalam teorinya yang menegaskan bahwa karya sastra ekologis selalu menuntut manusia bertanggung jawab dalam keberlangsungan alam (Buell, 1995).

“Dia sudah enam puluh lima tahun tinggal di bagian bumi ini dan mencemoohkan semua kekeramatan. Namun, ada untungnya dia menyebarkan kekeramatan sendang itu pada orang lain.”

“Tiba-tiba terdengar kabar, kakek itu sakit keras. Orang-orang tua mengatakan Kakek kena kutuk sendang itu.”

Pelanggaran etika ekologi tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga menghancurkan jiwa manusia. Kuntowijoyo menunjukkan bagaimana bencana ekologi bermula dari kesombongan dan rasionalitas manusia kontemporer, yang memandang alam sebagai sesuatu yang kotor. Hal ini menggambarkan aspek etika akuntabilitas dalam kerangka kerja Buell: alam berperan sebagai penegak moral, yang menuntut akuntabilitas manusia.

### **4) *Alam sebagai proses dinamis yang menghasilkan kesadaran ekologis***

Buell berpendapat bahwa alam harus dipandang sebagai proses yang dinamis, alih-alih objek yang statis. Metamorfosis sendang dari lokasi yang disucikan menjadi lokasi yang terlupakan dalam cerpen ini menggambarkan kerusakan ekologis yang disebabkan oleh perubahan adat istiadat sosial (Buell, 1995).

“Sendang itu habis diinjak-injak anak-anak muda yang datang dari dusun.”

“Mereka hampir melupakan sendang, beringin, atau ikan-ikan dalam sendang.”

Pengetahuan manusia tentang alam telah berubah dari hubungan yang sakral menjadi hubungan yang bermanfaat, sebagaimana terlihat dari perubahan fisik dan metaforis pada musim semi. Hilangnya musim semi merupakan indikasi menurunnya kesadaran ekologis masyarakat. Pembaca didorong untuk memahami bahwa kerusakan alam merupakan proses sosial yang diakibatkan oleh krisis etika manusia, alih-alih sesuatu yang terjadi dalam semalam. Menurut Buell, karya ini menumbuhkan imajinasi lingkungan, yaitu pemahaman tentang hubungan etis dan spiritual antara manusia dan lingkungan yang selalu berubah (Buell, 1995).

Dalam cerpen Ikan-ikan dalam Sendang, alam adalah makhluk yang memiliki kehidupan, minat, dan kekuatan moral, alih-alih sekadar elemen dekoratif. Hubungan antara manusia dan mata air menjadi contoh etika ekologis yang berlandaskan kearifan lokal, di mana kesucian tempat-tempat suci membantu menjaga keharmonisan antara spiritualitas manusia dan alam. Sejalan dengan konsep ekokritik Buell, karya Kuntowijoyo merupakan teks lokal berwawasan ekologis yang menyoroti pentingnya pemikiran ekologis dalam budaya Indonesia.

### **SIMPULAN**

Cerpen "Ikan-Ikan dalam Sendang" karya Kuntowijoyo menggambarkan ikatan moral dan spiritual antara manusia dan alam. Melalui ikatan spiritual, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar narasi, tetapi juga sebagai makhluk hidup yang memiliki kekuatan, makna, dan nilai moral yang melekat. Karya ini menunjukkan bagaimana alam secara aktif mempengaruhi perilaku manusia dan menciptakan keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual. Perlindungan masyarakat terhadap kesucian mata air mencerminkan sudut pandang ekologis yang berakar kuat dalam kearifan lokal Jawa, yaitu penghormatan terhadap tempat-tempat suci sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam.

Semua komponen ekologis ini hadir dalam cerita pendek ini sesuai dengan empat kriteria ekokritik Lawrence Buell. Pertama, sendang berfungsi sebagai pusat spiritual masyarakat, alih-alih sekadar latar. Kedua, dengan melarang pengambilan ikan dari sendang, kepentingan manusia terlindungi bersama kepentingan hewan non-manusia seperti ikan dan pohon. Ketiga, nasib buruk sang kakek (melanggar kesakralan alam) mencerminkan kebutuhan moral untuk melindungi lingkungan. Keempat, alam adalah

proses dinamis yang bergeser seiring memudarnya kesadaran ekologis manusia, sebagaimana terlihat dari kelupaan dan kehancuran sendang tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination*.

Hakim, T. D. R., Fahmi, N. K., & Ilmia, W. (2017). NILAI-NILAI EKOLOGI DALAM “PEGASUS JATUH” DAN PENGGUNAANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 25–32.  
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.3>

Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.  
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>

Januariawan, I. G. (2021). FUNGSI KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI DESA PENGLIPURAN. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5.  
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>

Khomisah. (2020). EKOLOGI DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN SASTRA KHOMISAH. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94.  
<https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>

Kuntowijoyo. (1992). *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Penerbit Noura Books.  
[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9.

Lubis, K. R., Ritonga, S., & Ismail, I. (2023). KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TEMPAT KERAMAT DI DESA SILAU MARAJA KECAMATAN SETIA JANJI KABUPATEN ASAHAN. *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 56–69.  
<https://doi.org/10.59966/semar.v1i04.543>

Rohayati, S., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2014). NILAI-NILAI SOSIAL YANG TERCERMIN DALAM KUMPULAN CERPEN DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA KARYA KUNTOWIJOYO. *Jurnal Untan*.

Wasi'ah, D., Saripah, T., Stiyanti, D. W., & Mustika, R. I. (2018). ANALISIS NILAI MORAL PADA LIMA CERPEN KARYA KUNTOWIJOYO DALAM BUKU DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA. *Parole*, 1.  
<https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.255>